

Lahan Salin

Lahan salin di Indonesia pada umumnya terbentuk dari adanya genangan yang lama oleh air laut sebelum direklamasi dan/atau adanya intrusi air laut yang terjadi di musim kemarau. Tanah ini mengandung kadar natrium terlarut yang tinggi (8-15%) sehingga bisa merusak struktur tanah dan menghambat pertumbuhan tanaman.

Lahan salin di Sumatera Selatan antara lain terdapat di Delta Upang, yaitu di Desa Pendowohardjo. Intrusi air laut terjadi melalui Sungai Upang akibat dijebolnya tanggul pengaman, sehingga saluran primer berhubungan langsung dengan Sungai Upang di tempat yang sangat dekat dengan muaranya.

Penelitian di Delta Upang diarahkan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani yang telah di mulai sejak tahun 1979.



PENGELOLAAN SUMBERDAYA DAN KOMODITAS

Hortikultura

Tanaman Hortikultura yang banyak diusahakan di Delta Upang adalah cabe, kacang panjang, terong dan jeruk. Beberapa varietas kacang panjang dicoba di lahan salin dan bukan salin selama Agustus-Oktober 1987 (MK) dan Januari-Maret 1988 (MH). Daya adaptasi varietas kacang panjang KP-1 lebih baik di lingkungan salin dan bukan salin, dari segi panjang polong dan bobot polong. Secara umum, bobot polong lebih tinggi di musim hujan.

Udang

Budidaya udang galah dengan menebar sebanyak 7.500 ekor di kolam dan diberi pakan tambahan memberikan keuntungan usaha sebesar Rp 749.250. Jangka waktu pengembalian investasinya 18 bulan. Nilai efisiensi usaha 1,5 menunjukkan bahwa budidaya ini mempunyai prospek untuk dikembangkan.

SISTEM USAHATANI

Penelitian sistem usahatani lahan salin dilakukan di lahan beberapa petani koperator Desa Pendowoharjo. Pekarangan (1,0 ha) dan lahan usaha (1,0 ha) ditata dengan sistem surjan. Kolam di pekarangan memakai caren (kolam keliling) untuk pemeliharaan ikan di lahan usaha. Tabukan ditanami padi sawah IR42 dan IR64, sedangkan guludan ditanami kedelai Kerinci, cabe keriting, kacang tanah, kacang hijau, kelapa, pisang, dan nangka.

Lahan petani koperator sebenarnya sudah disurjan sejak mereka tiba pada tahun 1979. Oleh karena itu pembinaan dalam penelitian penyempurnaan sistem usahatani ini diarahkan pada (1) perbaikan penataan surjan, (2) pembuatan saluran kuarter dengan jarak 100 meter, (3) cara pengolahan tanah dan penerapan teknik budidaya, serta (4) pengendalian hama dan penyakit.

Keragaan tanaman padi cukup baik. Pada MH 1989/90 tingkat hasil padi IR42 berkisar antara 2,6-4,8 t/ha, sedangkan varietas lokal Tumbaran 1,8-2,6 t. Dalam uji galur, IR11288 memberikan hasil 4,0 t/ha sementara B6992 sampai 5,1 t/ha.



Dengan varietas unggul dan teknik bercocok tanam yang tepat, hasil kacang-kacangan di lahan salin dapat ditingkatkan meskipun masalah hama masih mengancam.

Tanaman palawija belum menunjukkan hasil yang memuaskan, kacang hijau hanya 0,3-0,7 t/ha, dan kedelai 0,5-1,2 t/ha. Penggerek polong dan tikus merupakan penyebab utama rendahnya hasil tersebut. Produktivitas beberapa sayuran juga masih sangat rendah, misalnya cabe hanya 0,3-0,5 t/ha. Namun hasil kelapa sangat baik 44-98 butir/pohon/tahun.

Penerimaan usahatani petani koperator dan pembeding di lokasi penelitian dikemukakan dalam Tabel 22.

Tabel 22. Rata-rata penerimaan dan biaya usahatani petani koperator di lahan salin. Delta Upang, MH 1989/90 dan MK 1990.

	Koperator	Petani pembeding
Penerimaan (Rp 1.000)	1.583	1.029
Biaya (Rp 1.000)	197	67
Pendapatan (Rp 1.000)	1.386	962
Tenaga kerja keluarga (HOK)	367	197
Imbalan tenaga kerja (Rp/HOK)	3.776	4.883

Penerimaan usahatani maupun pendapatan bersih petani koperator 50% lebih tinggi daripada petani pembanding. Hal itu disebabkan karena petani pembanding umumnya tidak bertani di musim kemarau. Mereka merasakan terlalu tingginya risiko usahatani karena serangan hama penyakit, terutama tikus dan intrusi air asin. Mereka lebih banyak memanfaatkan kesempatan berusaha/derep di daerah lain dan merantau ke Telang dan Rimau yang biasanya mulai musim panen Juli/Agustus/September. Dalam dua bulan merantau mereka sering mendapat hasil bawon padi sekitar 0,9 t gabah/keluarga.

Masalah salinitas ini sebenarnya dapat diatasi dengan beberapa cara. Waktu tanam dapat disesuaikan sedemikian sehingga masa vegetatif dan generatif jatuh di luar masa intrusi air salin (Juli/Agustus). Dengan demikian pemasakan hasil selanjutnya tidak banyak dipengaruhi salinitas lahan. Masuknya air salin dapat dihindarkan dengan pembuatan guludan penahan air atau menutup pintu air saluran sekunder/tersier. Tanaman dan varietas juga dapat dipilih yang toleran terhadap air asin. Di luar periode intrusi air laut di musim hujan, teknologi lahan potensial dapat diterapkan di lahan salin.

Dari angka-angka penerimaan dan pendapatan usahatani di atas, terlihat bahwa walaupun daerah Pendowohardjo sudah lebih lama dihuni petani transmigran (sejak 1979), kesejahteraan petaninya masih di bawah mereka yang berada di lahan potensial Karang Agung Ulu (sejak 1983).